



BUDAYA SEKOLAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KOMPARATIF PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Dwi Khusnul Idhiah¹, Khusnul Khotimah^{2*}

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

^{2*}Email penulis koresponden: khusnul.khotimah@fkip.unmul.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
02-02-2026
Accepted:
25-02-2026
Published:
25-02-2026

Abstrak

Budaya sekolah dan pendidikan karakter berperan penting dalam menentukan pembentukan karakter siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan budaya sekolah, membandingkan kontribusinya dengan pendidikan karakter, serta merumuskan strategi sinergi keduanya dalam mendukung pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis religius dan pembiasaan positif berperan kuat dalam membentuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta dimensi gotong royong dan keberbinekaan global. Pendidikan karakter melalui P5 melengkapi proses ini dengan kegiatan terstruktur yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis. Namun, dukungan dokumen RKT dan RKAS belum optimal karena kegiatan P5 belum dicantumkan secara eksplisit. Secara keseluruhan, sinergi budaya sekolah dan pendidikan karakter terbukti memperkuat internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

Kata kunci: Budaya Sekolah; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Penguatan Profil Pancasila; Sekolah Dasar.

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

Abstract

School culture and character education play an important role in shaping students' character through the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This study aims to analyze the implementation of school culture, compare its contribution with character education, and formulate strategies for synergizing the two in supporting the implementation of P5 at Daarul Hijrah Al-Amin Elementary School in Samarinda. The research method used a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that religious-based school culture and positive habits play a strong role in shaping the dimensions of faith, devotion to God Almighty, and noble character, as well as the dimensions of mutual cooperation and global diversity. Character education through P5 complements this process with structured activities that foster independence, creativity, and critical thinking. However, the support of the RKT and RKAS documents is not yet optimal because P5 activities are not explicitly mentioned. Overall, the synergy between school culture and character education has been proven to strengthen the internalization of Pancasila Student Profile values in students.

Keywords: Character Education; Elementary School; Independent Curriculum; Pancasila Profile; School Culture; Strengthening Project

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan dasar di Indonesia dalam hampir satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berkelanjutan (Sulistiyati dkk., 2022). Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter peserta didik sejak dini. Pada jenjang sekolah dasar, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian bangsa. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut sekolah untuk menghadirkan pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan karakter secara berkelanjutan.

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk memperkuat karakter peserta didik dan mengupayakan memperoleh keterampilan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan sebagai strategi untuk menanamkan nilai karakter, kreativitas, kerja sama, serta kemampuan bernalar kritis (Kholidah dkk., 2022). Melalui pendekatan berbasis proyek, P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Keberhasilan pendidikan karakter melalui P5 sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaannya menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar sekolah terutama karena perbedaan budaya sekolah, kesiapan guru, dan karakteristik siswa. Guru menghadapi tantangan dalam perancangan proyek, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran harian, serta pengelolaan kelas yang sebelumnya terbiasa dengan metode konvensional (Tungka & Tarinje, 2024). Sementara itu, siswa harus beradaptasi dengan pola belajar yang lebih menuntut kemandirian dan partisipasi aktif yang tidak selalu sejalan dengan pembiasaan yang telah tertanam sebelumnya. P5 diajarkan dalam semua mata pelajaran di sekolah, mendorong peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023).

Dalam praktiknya, budaya sekolah dan pendidikan karakter melalui P5 memiliki keterkaitan yang erat, namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Relevansi penelitian ini menjadi semakin penting karena penelitian dalam delapan tahun terakhir menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan faktor mendasar dalam pembentukan sikap dan karakter siswa (Syidad, 2024). Penelitian mengindikasikan bahwa kolaborasi profesional di antara guru dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Ismail dkk., 2019). Namun, riset yang secara langsung menghubungkan budaya sekolah dan pendidikan karakter dengan keberhasilan P5 masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung menyoro aspek teknis pelaksanaan proyek tanpa melihat pengaruh lingkungan sosial sekolah sebagai fondasi pembiasaan karakter (Prakarsa dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi melalui analisis yang lebih komprehensif dan integratif mengenai peran budaya sekolah dalam implementasi P5. Oleh sebab itu, dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari Profil pelajar Pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu peserta didik (Mery dkk., 2022).

Profil Pelajar Pancasila ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam program guru penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati dkk., 2022), diantaranya: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Penguatan Pendidikan Karakter juga diterapkan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan perwujudan 5 nilai inti yang saling terkait, diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrasi yang terintegrasi dalam kurikulum (Muhlis dkk., 2021). Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa distribusi nilai karakter belum merata dan cenderung didominasi oleh nilai tertentu, terutama nasionalisme. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui perangkat pembelajaran formal masih memerlukan dukungan lingkungan sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara eimbang dalam perilaku peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya positif yang kuat cenderung lebih efektif dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter, termasuk P5. Sebaliknya, sekolah yang belum memiliki budaya sekolah yang terbangun dengan baik berpotensi menghadapi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan dan perbandingan antara budaya sekolah dan pendidikan karakter dalam konteks P5.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komperatif peran budaya sekolah dan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, sekaligus memetakan hubungan keduanya dalam mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga mengidentifikasi temuan-temuan kunci dari literatur delapan tahun terakhir untuk memperkuat landasan konseptual dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi budaya sekolah dan pendidikan karakter sebagai dasar keberhasilan inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi penguatan karakter yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana budaya sekolah dan pendidikan karakter dalam pelaksanaan Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada jenjang Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian berlokasi di SD Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai September 2025 dengan tujuan memperoleh temuan yang diperlukan penelitian. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan P5. Teknik pemilihan subjek mengikuti prinsip *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dinilai memiliki kapasitas memberikan informasi substantif terkait praktik penguatan karakter di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk memastikan data visual yang diperoleh sesuai kondisi aslinya saat aktivitas pembelajaran dan pembiasaan siswa. Wawancara semi-terstruktur diberikan kepada informan utama guna mendalami pandangan dan pengalaman mereka terhadap pelaksanaan budaya sekolah dan pendidikan karakter. Sementara dokumentasi difungsikan sebagai sumber penunjang dan verifikasi temuan melalui pengumpulan bukti, seperti dokumen program sekolah, foto kegiatan, dan catatan administratif lainnya. Untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan terarah, peneliti menyusun kisi-kisi yang memuat fokus kajian pada setiap teknik yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Analisis Komparasi Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

No	Aspek Observasi	Indikator	Subjek Observasi
1.	Budaya Sekolah	Pembiasaan perilaku positif warga sekolah, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, kegiatan rutin bernilai karakter, serta lingkungan fisik yang mendukung budaya positif	Kegiatan harian dan lingkungan sekolah
2.	Pendidikan Karakter	Penanaman nilai karakter (religius, disiplin, jujur, tanggung jawab), interaksi guru dan siswa, serta pembiasaan dan penegakan aturan	Kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial siswa
3.	Pelaksanaan P5	Kesesuaian kegiatan P5 dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, peran aktif siswa, dan kolaborasi guru dan siswa	Kegiatan P5 di dalam dan luar kelas

4. Keterkaitan Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter dalam P5	Integrasi budaya sekolah dalam P5, kesesuaian nilai karakter dengan tujuan proyek, serta dukungan budaya sekolah terhadap keberhasilan P5	Aktivitas proyek dan sikap siswa
5. Pelaksanaan RKT dan RKAS	Keterlaksanaan program budaya sekolah, realisasi anggaran P5, dan prioritas P5 dalam perencanaan sekolah	Dokumen RKT, RKAS, dan pelaksanaan lapangan

(Sumber: Instrumen Penelitian, 2025)

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Analisis Komparasi Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

No	Aspek Observasi	Indikator	Subjek Observasi
1.	Budaya Sekolah	Pemahaman nilai dan kebiasaan positif, strategi penguatan budaya, serta kebijakan sekolah	Kepala Sekolah dan Guru
2.	Pendidikan Karakter	Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran, peran guru, dan kegiatan pembiasaan karakter	Kepala Sekolah dan Guru
3.	Pelaksanaan P5	Perencanaan dan pelaksanaan P5, dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan, serta peran guru dan siswa	Guru dan Siswa
4.	Keterkaitan Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter dalam P5	Hubungan nilai budaya sekolah dengan nilai karakter dalam P5, efektivitas budaya sekolah, serta dampaknya terhadap perilaku siswa	Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa
5.	Pelaksanaan RKT dan RKAS	Pencantuman kegiatan karakter dan P5 dalam RKT, alokasi anggaran, serta kesesuaian pelaksanaan	Kepala Sekolah dan Guru

(Sumber: Instrumen Penelitian, 2025)

Tabel 3. Kisi-Kisi Dokumentasi Analisis Komparasi Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

No	Aspek Observasi	Indikator	Subjek Observasi
1.	Program Budaya Sekolah	Dokumen visi, misi, tata tertib, dan program pembiasaan	Buku Tata tertib, Visi dan Misi, SOP Sekolah
2.	Program Pendidikan karakter	Perencanaan program pendidikan karakter berbasis sekolah	Dokumen Perencanaan tahunan, Program Kesiswaan
3.	Pelaksanaan P5	Dokumen tema, jadwal, modul, dan produk proyek P5	Kurikulum Merdeka, Modul dan laporan P5
4.	Kegiatan Sekolah	Dokumentasi kegiatan budaya sekolah dan pembiasaan karakter	Agenda dan dokumentasi kegiatan sekolah
5.	Evaluasi Program	Hasil monitoring dan evaluasi budaya sekolah, pendidikan karakter, dan p5	Dokumen evaluasi program

6.	Rencana Kerja Tahunan (RKT)	Program kegiatan budaya sekolah dan perencanaan P5	Dokumen RKT
7.	Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)	Alokasi dan realisasi anggaran kegiatan karakter dan P5	Dokumen RKAS dan laporan realisasi

(Sumber: Instrumen Penelitian, 2025)

Analisis data dalam studi ini dilakukan mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Validitas data dijamin melalui triangulasi data sehingga informasi yang terhimpun memiliki kredibilitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan metodologis ini dirancang untuk menghasilkan gambaran kontekstual yang objektif serta interpretasi mendalam mengenai keterkaitan budaya sekolah, pendidikan karakter, dan implemementasi P5. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kontribusi budaya sekolah dan pendidikan karakter dalam mendukung P5, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dapat menjadi landasan pengembangan inovasi pembelajaran karakter di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Temuan penelitian mengidentifikasi bagaimana budaya sekolah dan pendidikan karakter berperan dalam mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Tabel 4. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan di Lapangan	Analisis Peneliti	Pembaharuan Penelitian
1.	Budaya sekolah dalam mendukung pembentkan karakter	Sekolah menerapkan budaya positif seperti 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tilawah Al-Quran, serta kegiatan Jum'at bersih. Guru juga menunjukkan keteladanan melalui sikap dan tanggung jawab	Budaya sekolah berfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam mebentuk karakter religius, tanggung jawab dan disiplin. Nilai-nilai ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila	Penelitian ini memperbarui kajian dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis nilai religius dan kemandirian mampu menjadi landasan internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila secara alami tanpa harus selalu berbentuk kegiatan formal P5
2.	Implementasi pendidikan karakter melalui P5	Pelaksanaan P5 mencakup tema "Kewirausahaan dan gaya Hidup Berkelanjutan" dengan kegiatan seperti menanam tanaman, pengelolaan sampah dan	Pendidikan karakter dalam P5 diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab. Namun, apek	Terletak pada identifikasi bahwa P5 dapat berjalan efektif meski belum terdokumentasi secara sempurna, selama terdapat dukungan budaya sekolah yang kuat.

	pameran hasil karya. Namun, dokumentasi dan modul proyek belum lengkap	administrasi masih menjadi kendala utama	
Keterkaitan antara budaya sekolah dan pendidikan karakter dalam P5	Nilai-nilai budaya sekolah seperti gotong royong dan kedisiplinan tercermi dalam kegiatan P5, meskipun belum terintegrasi secara formal dalam perencanaan proyek	Budaya sekolah dan pendidikan karakter memiliki hubungan sinergis. Budaya menjadi media internalisasi nilai, sementara P5 menjadi sarana eksplorasi nilai secara kontekstual dan tematik	Menemukan model sinergi dua arah antara budaya sekolah dan P5. Budaya sekolah memperkuat P5 dan P5 memperkaya budaya sekolah melalui kegiatan reflektif siswa
Dukungan kelembagaan melalui dokumen RKT dan RKAS	Pada RKT kegiatan P5 belum dimasukkan karena sekolah sedang fokus pada pemenuhan kebutuhan akreditasi sehingga prioritas perencanaan diarahkan pada indikator yang dinilai oleh asesor. Sementara RKAS belum ada pos dana khusus untuk mendukung pelaksanaan P5 tetapi terintegrasi secara tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan tujuan P5	Dukungan administrasi masih terbatas sehingga implementasi P5 belum memiliki alokasi anggaran dan rencana yang jelas.	Mengungkapkan kesenjangan administratif antara kebijakan kurikulum merdeka dan kesiapan sekolah baru dalam mengintegrasikan P5 ke dokumen kelembagaan
Faktor pendukung dan penghambat Implementasi	Faktor pendukung: komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, semangat siswa, dan lingkungan kondusif. Faktor penghambat: keterbatasan sarana, belum lengkapnya	Keberhasilan implementasi lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepemimpinan dan semangat guru dibandingkan faktor administratif	Penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dan guru sebagai modal sosial utama dalam keberhasilan implementasi P5, bukan sekedar kesiapan infrastuktur

	dokumen, serta kurangnya pelatihan P5		
Strategi optimalisasi sinergi budaya sekolah dan P5	Sekolah mulai mengintegrasikan kegiatan budaya seperti doa Bersama dan kebersihan lingkungan ke dalam tema P5. Guru mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dan berkolaborasi dalam merancang proyek	Strategi integratif melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas guru, dan kolaborasi dengan orang tua diperukan agar budaya sekolah dan P5 berjalan berkesinambungan	Menghasilkan model konseptual sinergi tiga pilar: (1) Penguatan kelembagaan, (2) peningkatan kompetensi guru, dan (3) kemitraan keluarga. Model ini dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam mengimplementasikan P5 secara berkarakter

(Sumber: Data penelitian lapangan, 2025)

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pembiasaan budaya sekolah dengan perkembangan karakter siswa selama pelaksanaan kegiatan proyek. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam P5 tidak hanya dirancang sebagai kegiatan tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami nilai karakter ketika terlibat langsung dalam aktivitas kolaboratif dan kontekstual. Selain itu, salah satu contoh penerapan tradisi positif di sekolah adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) (Gampang Saiful Hada & Erna, 2024). Lingkungan yang positif dan inklusif akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan P5, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Nawanti dkk., 2025). Temuan wawancara ini kemudian disajikan dalam tabel yang memuat tema-tema utama hasil wawancara beserta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Tabel tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai gotong royong, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, hasil dokumentasi terhadap Rencana Kerja Tahunan (RKT) menunjukkan bahwa kegiatan P5 belum tercantum secara eksplisit dalam dokumen perencanaan sekolah. Hal ini disebabkan oleh fokus sekolah yang pada periode penelitian diarahkan pada pemenuhan kebutuhan akreditasi, sehingga prioritas perencanaan sekolah dan posisi P5 dalam dokumen RKT. Tabel tersebut menunjukkan bahwa belum terintegrasinya P5 dalam RKT berimplikasi pada keterbatasan perencanaan program secara sistematis. Selanjutnya, hasil analisis dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki alokasi anggaran khusus untuk pelaksanaan P5. Namun demikian, kegiatan yang sejalan dengan tujuan P5 tetap didukung melalui pengintegrasian anggaran pada program pembelajaran dan kegiatan pengembangan sekolah lainnya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dukungan finansial terhadap P5 menjadi bersifat tidak langsung dan bergantung pada penyesuaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar tidak dapat dipisahkan dari peran budaya sekolah dan pendidikan arakter yang terbangun secara berkelanjutan. Penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi memberikan gambaran yang jelas bahwa keberhasilan P5 dipengaruhi oleh konsisten pembiasaan, peran guru sebagai fasilitator karakter, serta dukungan ekosistem sekolah. Temuan ini menjadi dasar empiris yang menunjukkan bahwa integrasi budaya sekolah dan pendidikan karakter memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

Pembahasan

1. Penerapan Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter dalam Mendukung P5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Daarul Hijral al-Amin berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan P5. Menurut (Huda dkk., 2021) dalam pembentukan budaya sekolah diperlukan penanaman nilai yang baik seperti nilai akhlak dan semangat. Pembiasaan kegiatan religius, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang santun menjadi bagian dari budaya sekolah yang secara konsisten diterapkan. Menurut (Amalia dkk., 2023) budaya sekolah ini menjadi salah satu wahana penting dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila, yang mencakup enam karakteristik utama seperti beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Afifullah Nizary & Hamami, 2020) yang menyatakan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai system nilai yang mengarahkan perilaku seuruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai positif mempermudah internalisasi karakter pada diri siswa tanpa harus melalui instruksi formal yang kaku. Hal ini sesuai dengan temuan (Susiawati & , Angko Wildan, 2020) bahwa strategi budaya sekolah berbeda pada setiap konteks sekolah sehingga berdampak langsung pada nilai religiusitas, kerja sama, disiplin, dan identitas local memiliki hasil karakter yang lebih kuat dibanding sekolah yang belum efektif mengembangkan budaya sekolah.

Dalam konteks pendidikan karakter, menurut (Sholehah, 2020) suatu pendidikan dapat menghidupkan sebuah karakter yang dapat dijadikan sebuah alternatif untuk memperbaharui hasil dari terlaksananya sebuah pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, dan kemandirian telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan proyek P5. Urgensi penguatan pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikutip dari (Indarwati, 2020) antara lain: (1) pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan pondasi pembangunan bangsa, (2) keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi 4C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)" guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas tahun 2045, (3) kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan membantu membentuk watak peserta didik (Khoirroni dkk., 2023). Dalam hal ini, guru diharuskan merencanakan pelajaran yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Shafira, 2024). Hal ini mendukung temuan (Prakarsa dkk., 2024) yang menegaskan bahwa P5 merupakan sarana strategis untuk menanamkan karakter melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, penerapan budaya sekolah dan pendidikan karakter tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan P5.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berperan sebagai latar sosial, tetapi sebagai mekanisme internalisasi nilai jangka panjang. Karakter siswa terbentuk melalui pengulangan, keteladanan, dan konsistensi nilai yang dihadirkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan program pendidikan karakter, termasuk P5.

2. Persamaan dan Perbedaan Kontribusi Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan kontribusi antara budaya sekolah dan pendidikan karakter terletak pada tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan nilai positif, keteladanan, dan konsistensi dalam praktik sehari-hari. Hal ini selaras dengan temuan (Mitha Amelia 2021) yang mengatakan bahwa budaya sekolah dan pendidikan karakter sama-sama berperan sebagai media internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam cara keduanya berkontribusi. Budaya sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui kebiasaan dan norma yang berlaku. Sementara itu, pendidikan karakter melalui P5 memberikan struktur yang lebih sistematis dan terencana melalui tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah lebih bersifat laten dan berjangka panjang, sedangkan pendidikan karakter melalui P5 bersifat eksplisit dan terprogram. Temuan ini memperkuat pendapat (Mery dkk., 2022) yang menyatakan bahwa karakter siswa terbentuk secara optimal ketika nilai-nilai Pancasila dihidupkan baik melalui budaya sekolah maupun melalui pembelajaran terstruktur. Hal ini juga selaras dengan (Kurdie, 2017) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara budaya sekolah dan strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar. Pengembangan karakter sebagai usaha guna mewujudkan pembiasaan yang baik, sehingga peserta didik memiliki akhlak dan sikap yang dilandasi nilai-nilai positif yang menyatu dalam kepribadiannya (Fauziah dkk., 2021).

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa P5 tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan budaya sekolah. Sekolah yang telah memiliki budaya positif lebih mampu mengimplementasikan P5 secara bermakna, meskipun dukungan administratif belum sepenuhnya tersedia. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter lebih ditentukan oleh kekuatan ekosistem sekolah daripada kelengkapan dokumen perencanaan semata.

3. Dukungan Kelembagaan melalui RKT dan RKAS dalam Implementasi P5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan terhadap P5 melalui dokumen RKT dan RKAS belum optimal. Tidak tercantumnya P5 secara eksplisit dalam RKT serta belum adanya alokasi anggaran khusus dalam RKAS menunjukkan bahwa implementasi P5 masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun P5 secara pedagogis berjalan cukup efektif, dukungan kelembagaan belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Tungka & Tarinje, 2024) yang mengungkapkan bahwa kesiapan satuan pendidikan dalam merancang P5 masih berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam system perencanaan sekolah.

Meskipun demikian, integrasi tidak langsung P5 dalam kegiatan pembelajaran yang relevan menunjukkan adanya upaya adaptif dari pihak sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah yang kuat dapat menjadi penopang ketika dukungan structural belum sepenuhnya tersedia. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen perencanaan, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter secara konsisten.

4. Implikasi Temuan dalam Konteks Pendidikan Dasar

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa melalui P5 akan lebih efektif apabila didukung oleh sinergi antara budaya sekolah, pendidikan karakter, dan kebijakan kelembagaan. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Oleh karena itu, integrasi P5 ke dalam perencanaan sekolah dan penganggaran menjadi kebutuhan yang mendesak agar implementasi P5 dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial dan budaya sekolah (Setyorini dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat (Sopi Sapriadi, Aldo Eko Syaputra, Yofhanda Septi Eirlangga & i Manurung, 2023) hasil komparasi menunjukkan perlunya kebijakan yang mendorong integrasi budaya sekolah dan kurikulum formal. Sekolah perlu merancang program berbasis nilai Pancasila yang melibatkan seluruh warga sekolah melalui kegiatan berkelanjutan, bukan hanya proyek satu kali pelaksanaan. Integrasi budaya sekolah dan P5 dapat menjadi strategi pembelajar abad ke-21 yang memperkuat karakter peserta didik tidak hanya di sekolah namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, temuan ini memberikan

gambaran bahwa sekolah perlu menyelaraskan budaya sekolah yang tekah berkembang dengan kerangka P5 agar pembentukan karakter siswa berjalan lebih sistematis dan terarah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat digeneralisasikan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar memerlukan integrasi yang kuat antara budaya sekolah dan pendidikan karakter melalui P5. Budaya sekolah berfungsi sebagai fondasi nilai yang membentuk habitus karakter siswa secara berkelanjutan, sementara P5 berperan sebagai penguat pedagogis yang mengaktualisasikan nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang menempatkan lingkungan sosial sekolah dan strategi pembelajaran sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat direduksi pada program atau proyek tertentu, tetapi harus menjadi bagian integral dari budaya dan sistem sekolah. Dengan demikian, sinergi budaya sekolah dan P5 merupakan model strategis yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah dan pendidikan karakter berperan secara sinergis dalam mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah dasar. Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan nilai positif menjadi fondasi penting bagi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam P5 memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna dalam menumbuhkan nilai gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan melalui RKT dan RKAS belum sepenuhnya terintegrasi secara formal, sehingga implementasi P5 masih bergantung pada inisiatif sekolah dan kreativitas guru. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan P5 secara lebih sistematis dalam perencanaan dan penganggaran. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka Panjang P5 melalui pendekatan longitudinal atau memperluas konteks penelitian pada berbagai karakteristik sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah dasar sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas, penggunaan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pemahaman proses daripada pengukuran capaian karakter secara kuantitatif, serta ketergantungan pada data observasi dan wawancara yang berpotensi dipengaruhi subjektivitas informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terukur, serta mengkaji secara lebih mendalam peran kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua dalam mengintegrasikan budaya sekolah dan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Amalia, N., Suneki, S., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of ...*, 3(2), 94–104. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/291>
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Gampang Saiful Hada, & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Huda, A. M., Setiawan, F., & Dalimunthe, R. (2021). Budaya Sekolah/ Madrasah. *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 517–526. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- Ismail, K., Ishak, R., Chee Yuet, F. K., & Kamaruddin, S. H. (2019). Komuniti pembelajaran profesional sebagai budaya kolaborasi profesional sekolah: Teori dan amalan. *Malaysian Journal of Society*

- and Space*, 15(4), 261–273. <https://doi.org/10.17576/geo-2019-1504-19>
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Inayah. *Jupetra*, 02(02), 269–279.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Kurdie, H. P. & H. S. (2017). Di Sekolah Dasar. In *Info Singkat: Vol. VI* (Nomor 09). K-Media
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mitha Amelia, Z. H. R. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Muhlis, M., Oktaviyanti, F., Sukriadi, S., Kusdar, K., & Iksam, I. (2021). Analisis Nilai Karakter pada Buku Siswa Tematik Kelas IV Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1370. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5191>
- Nawanti, R. D., Sumardjoko, B., & Muhibbin, A. (2025). *Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka pada Siswa SMK Negeri*. 14(1), 1029–1042.
- Prakarsa, A. B., Montessori, M., & Rusdinal. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah. *De-Journal (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 747–753. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah Info Artikel Abstrak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 175–183.
- Shafira, S. (2024). Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan No. Tahun No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. *IJAM-EDU (Indonesian Journal of Administration and Management in Education)*, 1(3), 256–264.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sopi Sapriadi, Aldo Eko Syaputra, Yofhanda Septi Eirlangga, K. H., & i Manurung, N. H. (2023). *Referensi Jurnal.Pdf* (hal. 71–79). <https://jidt.org/jidt>
- Sulistiyati, D. M., Wijania, I. W., & Wahyaningsih, S. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In R. R. Hudha, F. F. Wijayanti, & E. Setiawati (Ed.), *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Syidad, A. W. (2024). *Implementasi pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di mts almaarif 02 singosari*. 2, 1–8.
- Tungka, N. F., & Tarinje, O. C. N. (2024). Analisis Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5 Berbasis Multiliterasi di Kabupaten Poso. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 136–149. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.430>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>